

Digital Ethics and Pancasila: Synergy for Student Transformation through Digital Technology Innovation Projects

Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital

Ricky Firmansyah¹, Saifuddin Hamzah², Almuntarizi³

¹*ARS University, Indonesia. E-mail: ricky@ars.ac.id*

²*Indonesian National Police (INP) West Java Region, Indonesia. E-mail: saiifuddin.s326@uninus@yahoo.com*

³*Monash University, Australia. E-mail: alnuu0001@student.monash.edu*

Abstract: This study examines the integration of Pancasila values with digital ethics through the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) based on information technology, aimed at shaping an ethical and responsible student character in the digital era. While digitalization offers numerous benefits, students are frequently exposed to challenges in digital ethics, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and plagiarism, due to a lack of understanding of digital ethics. Addressing this issue is crucial because without a solid understanding, technology can have a negative impact on students' character and social interactions. This research employs a descriptive analysis method with a literature review approach to explore the concepts of digital ethics and Pancasila, as well as the challenges in implementing P5. The findings indicate that technology-based P5 allows students to apply Pancasila values, such as tolerance and justice, in their digital lives. However, challenges such as the digital access gap in remote areas and low digital literacy among educators need to be addressed. Therefore, collaboration among the government, educators, and society is essential to improve technology infrastructure, enhance digital literacy training, and create a supportive digital environment. With this approach, it is expected that P5 can produce a generation that is not only technologically adept but also virtuous.

Keywords: Character; Digital; Ethics; Pancasila; Technology.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dengan etika digital melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis teknologi informasi untuk membentuk karakter pelajar yang etis dan bertanggung jawab di era digital. Digitalisasi memberikan banyak manfaat, namun pelajar sering terpapar tantangan etika digital seperti hoaks, *cyberbullying*, dan plagiarisme akibat kurangnya pemahaman tentang etika digital. Masalah ini penting untuk diatasi karena tanpa pemahaman yang baik, teknologi justru bisa berdampak negatif pada karakter dan interaksi sosial pelajar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep etika digital dan Pancasila, serta tantangan implementasi P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 berbasis teknologi memungkinkan pelajar mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan keadilan, dalam kehidupan digital. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi di daerah terpencil dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital, dan menciptakan lingkungan digital yang mendukung. Dengan pendekatan ini, diharapkan P5 dapat mencetak generasi muda yang cerdas secara teknologi dan berbudi luhur.

Kata Kunci: Digital; Etika; Karakter; Pancasila; Teknologi.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah merubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pelajar kini memiliki akses tanpa batas ke sumber belajar digital seperti *e-book*, video pembelajaran, hingga platform interaktif yang memungkinkan pembelajaran mandiri. Potensi ini dapat dimaksimalkan jika teknologi

digital digunakan secara bijak dan etis (Komara et al., 2024). Namun realita yang ada saat ini, kurangnya pemahaman pelajar tentang etika digital menimbulkan berbagai permasalahan seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), plagiarisme, dan *cyberbullying*. Kemampuan kritis pelajar untuk memilah informasi juga cenderung masih minim, hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi (Silfiya & Siagian, 2024). Di Indonesia, Pancasila merupakan landasan ideologi yang merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lima sila dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai luhur yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk di era digital. Sayangnya, banyak pelajar yang memahami Pancasila sebatas teori tanpa mengetahui seperti apa nilai-nilai ini diimplementasikan dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks teknologi digital. Misalnya, sila kedua tentang kemanusiaan cenderung diabaikan ketika pelajar berkomentar kasar di social media (Tirtoni, 2022).

Salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelajar dan pendidik (Firmansyah et al., 2020). Literasi digital ini meliputi kemampuan untuk menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan kreatif. Saat ini masih banyak pelajar yang belum memahami cara mengelola informasi di dunia maya dengan bijak. Misalnya, mereka cenderung mudah terjebak dalam informasi yang tidak diverifikasi, menyebarkan hoaks, atau bahkan terlibat dalam tindakan seperti plagiarisme. Selain itu, pendidik yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran digital cenderung tidak memiliki keterampilan teknologi yang memadai. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (Khoirunisa et al., 2022).

Tidak semua pelajar mendapatkan akses yang setara pada penggunaan internet dan perangkat teknologi. Menurut data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas 2022, 66,48 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet di tahun 2022. Selain itu, data menunjukkan bahwa pelajar daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik dibandingkan dengan pelajar di daerah pedesaan dan terpencil. Kondisi ini mengakibatkan ketimpangan dalam kemampuan literasi digital antara pelajar di berbagai wilayah Indonesia. Sementara itu, pelajar yang memiliki akses terbatas umumnya hanya dapat memanfaatkan teknologi dalam kapasitas yang sangat terbatas, seperti untuk komunikasi sederhana atau hiburan, tanpa peluang yang cukup untuk pembelajaran berbasis teknologi (Jannah et al., 2024).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan modern dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas belajar yang relevan dan kontekstual. Program ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang berkarakter kuat, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kaitannya dengan era digital, P5 memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Sebagai contoh, pelajar dapat terlibat dalam proyek pembuatan aplikasi atau konten digital yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan keadilan. Aktivitas ini dapat meningkatkan keterampilan teknis pelajar sekaligus memperkuat kesadaran akan keutamaan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan. Di samping itu, P5 juga membuka ruang bagi pelajar untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi dalam ekosistem digital (Kemendikud, 2024).

Keberhasilan implementasi P5 berbasis teknologi sangat bergantung pada kolaborasi antara para pemangku kebijakan, seperti pemerintah, sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Pemerintah dapat mengambil peran utama dengan menyediakan kebijakan yang mendukung dan anggaran untuk infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah. Di lain sisi, pendidik dan orang tua siswa berperan penting dalam membimbing pelajar dalam hal

ini siswa, untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai nilai-nilai Pancasila. Disamping itu, masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan digital yang mendukung, misalnya melalui pengawasan konten media sosial atau penyelenggaraan program literasi digital (Taridala & Anwar, 2023).

Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan etika digital melalui teknologi informasi menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muda Indonesia yang berkarakter. Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan karakter sekaligus keterampilan digital yang relevan di era globalisasi. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, P5 berbasis teknologi dapat memberikan solusi atas berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital dan kesenjangan akses teknologi. Generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang etika digital dan nilai-nilai Pancasila akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Nuzula et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk mendukung upaya ini melalui kebijakan yang inklusif, pelatihan literasi digital, serta penguanan infrastruktur teknologi. Dengan sinergi yang baik, Indonesia dapat mencetak generasi pelajar yang tidak saja unggul dalam aspek teknologi, akan tetapi juga mempunyai identitas kebangsaan yang kuat. Ini adalah investasi strategis untuk masa depan bangsa dalam era yang semakin didominasi oleh teknologi (Nuzula, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, integrasi etika digital dengan nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pelajar di era digital. Meskipun teknologi memberikan banyak kemajuan dalam dunia pendidikan, perkembangan ini juga menghadirkan masalah etika, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan plagiarisme, yang muncul akibat kurangnya pemahaman pelajar tentang etika digital. Hal ini bukan hanya masalah teknis atau alat, tetapi lebih kepada krisis etika yang mendalam. Tanpa pemahaman yang kuat tentang etika digital, pelajar dapat menyalahgunakan teknologi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada karakter dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam literasi digital harus menjadi peratian penting, tidak hanya sebagai alat atau teknologi, tetapi juga sebagai kerangka moral yang dapat membimbing pelajar dalam berinteraksi di dunia maya.

Pancasila, sebagai dasar ideologi bangsa, memberikan nilai-nilai luhur seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan yang perlu diterapkan dalam kehidupan digital. Program P5 berbasis teknologi memberikan peluang untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan teknologi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Transformasi pelajar melalui proyek adalah proses pembelajaran yang menjadikan proyek atau kegiatan sebagai media untuk mengubah perilaku dan karakter pelajar (Bistari et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi etika digital dengan nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis teknologi digital dapat mengembangkan karakter pelajar yang etis dan bertanggung jawab di era digital. Berikut ini adalah teori penunjang penelitian yang relevan mengenai integrasi etika digital dan nilai-nilai Pancasila melalui P5 berbasis teknologi informasi ini, yaitu: (1) Teori literasi digital meliputi pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang tidak terbatas pada aspek teknis saja, namun melibatkan dimensi etis dan kritis. Literasi digital sebagai teori menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengakses dan menggunakan teknologi harus diimbangi dengan keterampilan untuk menganalisis dan mengkritisi informasi yang diterima (Jackman, 2023). (2) Teori pendidikan karakter berbasis nilai mengarah pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam

proses pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk karakter individu (Wibowo et al., 2024). (3) Teori Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis teknologi. Sebagai suatu teori pendidikan, P5 berbasis teknologi memberikan kerangka kerja untuk membentuk pelajar yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Teori ini menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi digital pelajar, serta memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan dalam interaksi mereka di dunia digital. Teori ini juga memberikan arahan konkret tentang bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat membantu pelajar mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia maya. (4) Teori etika digital, teori ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip moral yang mendasari penggunaan teknologi dan data secara bertanggung jawab dalam dunia digital. Teori ini menekankan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam konteks digital, termasuk pengelolaan data, harus didasarkan pada prinsip moral yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti keadilan, non-diskriminasi, dan perlindungan privasi.

Keempat teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana integrasi etika digital dan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan melalui P5 berbasis teknologi informasi dalam upaya menciptakan karakter pelajar yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

Penelitian terkait yang pertama adalah yang dilakukan oleh (Fahriel, 2023) dengan judul “Mengembangkan Etika di Era Digital dengan Pendidikan Berbasis Nilai Pancasila”. Penelitian ini mengevaluasi peran pendidikan berbasis nilai Pancasila dalam menumbuhkan etika di era digital. Fokus utamanya adalah pada perubahan paradigmatis dalam pembelajaran dan interaksi sosial akibat digitalisasi. Penelitian ini sama-sama berorientasi pada pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila tersebut dalam membentuk etika pelajar di era digital dan menekankan peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Bedanya, penelitian Fahriel lebih fokus pada evaluasi peran pendidikan secara umum, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih menitikberatkan pada implementasi P5 berbasis teknologi informasi. Penelitian ini juga menekankan pada strategi praktis dan tantangan dalam penerapan P5 di era digital.

Penelitian terkait yang kedua adalah yang dilakukan oleh (Ashari & Najicha, 2023): dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital”. Penelitian ini membahas hubungan antara etika digital dan nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan moral. Penelitian ini sama-sama mengkaji integrasi etika digital dengan nilai-nilai Pancasila dan menyoroti peran teknologi dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Bedanya, penelitian Ashari lebih menekankan pada pemahaman teoretis tentang hubungan etika digital dan Pancasila, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi praktis melalui P5. Penelitian ini juga membahas tantangan literasi digital dan solusi untuk meningkatkan efektivitas penerapan P5 dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, meskipun terdapat persamaan dalam upaya mengintegrasikan etika digital dan nilai-nilai Pancasila, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan terfokus pada implementasi P5 berbasis teknologi informasi dalam pendidikan.

2. Metode

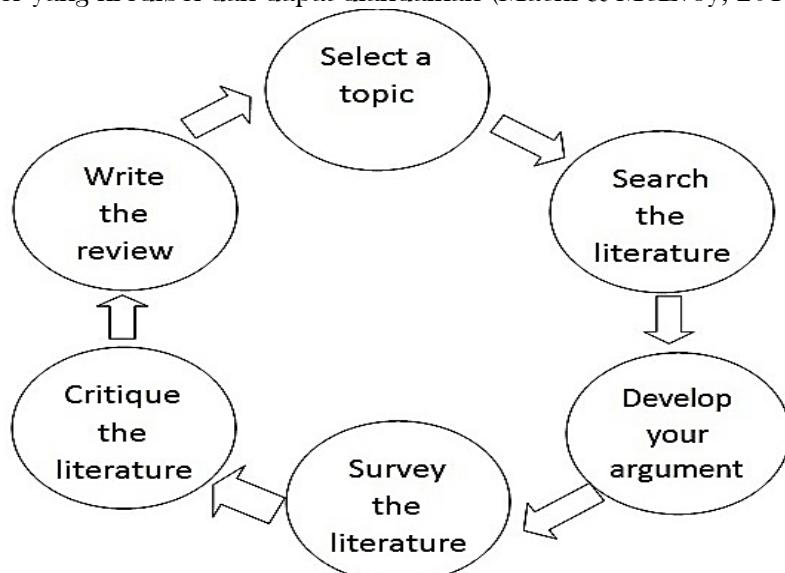
Metode analisis deskriptif digunakan pada penelitian ini melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tujuan metode ini adalah untuk memberikan gambaran secara akurat, faktual, dan sistematis tentang berbagai fakta beserta hubungan setiap

fenomena yang diselidiki (Salmaa, 2023). Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber yang relevan dengan fokus integrasi etika digital dan nilai-nilai Pancasila melalui P5 berbasis teknologi informasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Metode deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan merujuk pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau masalah tertentu dengan mengandalkan data dan informasi yang telah dipublikasikan dalam sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak melakukan eksperimen atau pengamatan langsung, tetapi mengumpulkan dan menganalisis informasi yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Data primer didapatkan dari dokumen resmi pemerintah, seperti kebijakan dan pedoman terkait P5 (M. Sari & Asmendri, 2020). Data sekunder meliputi buku, karya ilmiah, artikel, dan berbagai laporan penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Sumber-sumber ini diakses melalui perpustakaan digital, repositori institusi pendidikan, dan database online yang kredibel.

Gambar 1 berikut menunjukkan siklus penelitian literatur yang dilakukan yang terdiri dari enam tahapan, yaitu: (1) memilih topik penelitian yang spesifik dan relevan, (2) mencari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik tersebut, (3) mengembangkan argumen atau tesis penelitian berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan, (4) melakukan survei literatur secara menyeluruh untuk menganalisis literatur yang ada, (5) mengkritik literatur dengan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan validitas setiap sumber, dan (6) menulis tinjauan pustaka yang komprehensif dan sistematis. Siklus ini bersifat iteratif dan berkelanjutan, yang berarti peneliti dapat kembali ke tahapan sebelumnya jika diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian didasarkan pada sumber-sumber yang kredibel dan dapat diandalkan (Machi & McEvoy, 2016).



Gambar 1. Tahapan penyusunan Tinjauan Pustaka (Machi & McEvoy, 2016)

Data dihimpun dengan cara: pertama, identifikasi kata kunci yang relevan, seperti "etika digital", "nilai Pancasila", "Profil Pelajar Pancasila", dan "teknologi informasi/AI dalam pendidikan", Kedua, pencarian literatur menggunakan kata kunci tersebut melalui mesin pencari akademik dan database online. Ketiga, seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Keempat, pengorganisasian data yang diperoleh untuk memudahkan

analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan cara analisis konten (content analysis), yaitu sebuah cara dalam penelitian untuk mengembangkan inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dengan tetap memperhatikan konteks (M. Sari & Asmendri, 2020).

Proses ini melibatkan pengkodean data, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi etika digital dan nilai-nilai Pancasila dalam konteks P5 berbasis teknologi informasi khususnya AI. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif secara komprehensif untuk menggambarkan topik yang dibahas. Demi memastikan reliabilitas dan validitas penelitian, triangulasi dilakukan terhadap sumber data dengan melalui komparasi informasi dari berbagai literatur yang kredibel. Selain itu, peneliti juga melakukan *cross-referencing* untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian akan memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam memahami integrasi etika digital dan nilai-nilai Pancasila melalui P5 berbasis teknologi AI.

3. Pembahasan

Kemajuan teknologi di era digital menjadi hal yang tak terhindarkan bagi sebagian besar masyarakat modern, terutama di Indonesia saat ini. Orientasi yang signifikan saat ini yaitu mempersiapkan warga negara yang peka terhadap dunia digital dan dapat beradaptasi untuk terlibat secara positif di dalamnya. Penelitian Sari et al., (2020) menunjukkan bahwa tingkat etika digital pelajar sebagai bagian dari warga digital hanya mencapai 35,23% dimana angka tersebut termasuk pada kategori rendah. Dari data tersebut, perundungan siber (*cyberbullying*) dan hoaks menunjukkan frekuensi tertinggi yang ditemukan dalam penggunaan internet oleh pelajar yang menyimpulkan bahwa pelajar sangat rentan terhadap aktivitas tersebut. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pelajar kurang mampu menghindari diri dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital sangat penting untuk menghadapi tantangan di era teknologi digital di mana hoaks, *cyberbullying*, dan perilaku tidak etis sering terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang etika digital. Pancasila, sebagai dasar negara, memberikan pedoman nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial yang relevan diterapkan dalam dunia maya. Kementerian Pendidikan Republik Indonesia meluncurkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inisiatif strategis pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan berbasis teknologi. Dalam P5, siswa diberdayakan untuk memahami dan menerapkan nilai Pancasila melalui proyek-proyek praktis, seperti membuat kampanye toleransi di media sosial atau pengembangan aplikasi edukasi, yang memungkinkan mereka mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan digital mereka. Proyek ini sekaligus menjadi upaya transformasi dalam membentuk karakter pelajar yang beretika digital berlandaskan Pancasila. Menurut Hidayah et al., (2022), pendekatan ini dapat meningkatkan kompetensi digital siswa dan membentuk karakter yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Demi keberhasilan P5, diperlukan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Penerapan literasi digital berbasis Pancasila dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan etika digital dengan menjadikan nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar perilaku etis di dunia maya. Dengan pendekatan ini, teknologi menjadi alat belajar dan sarana untuk membangun karakter generasi muda yang tangguh dan bertanggung jawab (Silfiya & Siagian, 2024).

Teknologi digital ini memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan yang lebih interaktif. Dengan

memanfaatkan berbagai media seperti aplikasi, simulasi digital, dan video pembelajaran, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara lebih aplikatif dan relevan. Siswa dapat belajar mengenai prinsip keadilan sosial melalui aplikasi atau membuat konten digital yang mempromosikan toleransi dan gotong royong. Menurut Que & Najicha (2024), teknologi dapat meningkatkan pemahaman pelajar tentang nilai-nilai Pancasila dan membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membangun karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks digital, P5 memberikan pendekatan inovatif di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan teknologi sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila. Contohnya, siswa dapat membuat aplikasi edukatif tentang gotong royong atau melaksanakan kampanye media sosial yang mempromosikan solidaritas dan persatuan. Menurut Suprayitno et al. (2024), metode berbasis proyek ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, membuat pembelajaran lebih bermakna dan berdampak.

Tantangan dalam penerapan digital etik dalam penggunaan teknologi digital ini salah satunya adalah kesenjangan akses di daerah terpencil dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik. Oleh karena itu, pelatihan intensif untuk guru dan pelajar sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa infrastruktur teknologi tersedia merata di seluruh Indonesia guna mendukung keberhasilan program ini. Pendekatan ini menjadikan teknologi sebagai alat strategis untuk memperkuat pembelajaran Pancasila yang menarik dan juga berdampak nyata pada pembentukan karakter siswa. Program ini harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan kesadaran etika digital, yang penting untuk menciptakan perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan pelajar dan masyarakat secara umum (Khoirunisa et al., 2022).

Implementasi P5 berbasis teknologi digital juga menghadapi tantangan dimana keterbatasan akses perangkat digital dan internet, terutama di daerah terpencil. Kesenjangan digital yang signifikan antara pelajar di wilayah perkotaan dan daerah terpencil. Pelajar di kota memiliki akses lebih baik ke perangkat digital dan internet yang stabil, sementara pelajar di daerah terpencil seringkali kesulitan mengakses teknologi, yang menghambat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat akses internet di Amerika secara signifikan lebih rendah pada penduduk pedesaan (54%) dibandingkan dengan penduduk perkotaan (66%) atau kelompok pinggiran kota (61%). Kesenjangan ini menghalangi pelajar di daerah dengan akses terbatas untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi secara optimal, sehingga mengganggu pencapaian tujuan P5. Menurut Mudjiyanto & Dunan (2021) bahwa solusi untuk masalah ini adalah pembangunan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet di daerah terpencil, dan penyediaan perangkat digital yang terjangkau bagi pelajar.

Hal ini menuntut dukungan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta pelatihan untuk pendidik agar mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Untuk itu, pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet di daerah terpencil, dan menyediakan perangkat pembelajaran yang terjangkau. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk mempercepat pemerataan akses teknologi. Dengan demikian, semua pelajar di Indonesia dapat mengembangkan kemampuan digital mereka sambil menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis teknologi (Jannah et al., 2024).

Pemerintah perlu memperkenalkan program subsidi perangkat atau memberikan bantuan laptop dan tablet kepada siswa yang membutuhkan. Langkah ini akan mengurangi ketimpangan digital dan memastikan seluruh pelajar memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pembelajaran berbasis teknologi. Dengan perbaikan akses ini, pelaksanaan P5 bisa lebih efektif dan inklusif, memungkinkan nilai-nilai Pancasila diinternalisasi oleh seluruh pelajar di Indonesia. Pendekatan ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan merata. Melalui pemanfaatan teknologi, pelajar menjadi pengguna teknologi yang cerdas serta agen perubahan yang dapat mempromosikan nilai-nilai kebangsaan melalui inovasi digital, yang akan mendukung terbentuknya generasi emas Indonesia yang kompeten di era globalisasi (Komara et al., 2024).

Literasi digital menjadi keterampilan yang penting dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis teknologi informasi. Literasi digital meliputi kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi dan kemampuan kritis, etis, dan kreatif dalam menyaring dan memanfaatkan informasi. Menurut Kaya & Köseoglu (2024), literasi digital membantu pelajar untuk berpikir kritis dan memilih informasi yang relevan serta valid. Dalam konteks P5, literasi digital memungkinkan pelajar untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan toleransi, melalui kampanye digital atau proyek berbasis teknologi lainnya. Literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi pendidik dan pelajar sangat diperlukan untuk penggunaan teknologi dan penerapan etika digital yang baik. Dengan literasi digital yang memadai, pelajar akan siap menjadi agen perubahan yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan ruang digital yang lebih etis dan mendukung nilai-nilai Pancasila. Program literasi digital ini juga akan memperkuat keterampilan abad 21 yang penting bagi pelajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

Teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Melalui teknologi, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi berbasis augmented reality (AR) dapat mensimulasikan situasi yang mengajarkan pentingnya keadilan sosial. Teknologi juga membuka peluang bagi siswa untuk bekerja sama dalam proyek lintas daerah atau negara, memperkuat nilai kebhinekaan dan solidaritas. Menurut Olcott et al. (2015), pembelajaran berbasis teknologi digital memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial, asalkan mereka dibekali dengan literasi digital yang memadai. Namun, teknologi hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal jika digunakan secara bijak dan didukung kebijakan pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu, pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem teknologi yang mendukung pendidikan karakter berbasis Pancasila. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang dapat meningkatkan kompetensi digital pelajar dan memperkuat karakter mereka. Teknologi yang digunakan dengan bijak akan mempercepat pembentukan generasi muda yang cerdas dan berkarakter kuat.

Keberhasilan implementasi P5 berbasis teknologi tidak bisa tercapai tanpa kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan pendukung serta infrastruktur teknologi yang memadai untuk pelaksanaan P5, terutama di daerah dengan akses terbatas. Sekolah harus dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya untuk memanfaatkan teknologi dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Orang tua juga memainkan peran penting dengan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai

dengan prinsip Pancasila. Selain itu, masyarakat dapat berkontribusi melalui penciptaan lingkungan digital yang positif, seperti mempromosikan konten yang mendukung nilai-nilai kebangsaan di media sosial. Menurut Ainia (2024), kolaborasi antara berbagai pihak ini penting untuk memastikan bahwa P5 dapat berhasil menciptakan generasi muda yang cerdas secara teknologi, berkarakter kuat, dan tangguh dalam menghadapi tantangan global. Sinergi ini akan mempercepat pembentukan ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat karakter dan keterampilan pelajar. Sebagai hasilnya, P5 dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pembangunan bangsa dan memastikan bahwa setiap pelajar mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan kompetensi dan karakter mereka (Taridala & Anwar, 2023).

Di era digital, nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti polarisasi sosial, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian di media sosial. Nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, dapat menjadi dasar untuk menciptakan ruang digital yang lebih positif dan inklusif. Menurut Ashari & Najicha (2023), implementasi nilai-nilai ini melalui P5 dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menerapkannya di dunia digital. Misalnya, siswa dapat membuat kampanye digital yang mempromosikan keberagaman dan toleransi. Penerapan nilai-nilai ini meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip Pancasila serta amemungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif di masyarakat. Agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dengan efektif, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam membuat kebijakan yang mendukung serta menciptakan lingkungan digital yang kondusif. Melalui pendekatan ini, Pancasila bukan hanya menjadi doktrin kebangsaan, tetapi juga panduan praktis untuk membangun ruang digital yang etis dan inklusif. Penerapan nilai gotong royong, misalnya, dapat diwujudkan melalui kolaborasi digital dalam proyek berbasis teknologi. Dengan demikian, Pancasila akan membantu pelajar menghadapi tantangan era globalisasi, menjaga identitas kebangsaan, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif (Tirtoni, 2022).

Di era digital, pelajar menghadapi tantangan pada tingkat lokal dan juga global. Teknologi membuka peluang bagi generasi muda untuk terhubung dengan dunia internasional, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proyek lintas budaya dan kolaborasi global. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi global seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Menurut Olcott et al. (2015), pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu pelajar memahami isu-isu global, seperti perubahan iklim dan keberagaman budaya, sambil tetap mempertahankan identitas kebangsaan yang kuat. Proyek berbasis teknologi memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan dan keadilan sosial, dapat diterapkan dalam konteks internasional. Namun, untuk mencapai tujuan ini, pelajar harus dibekali dengan keterampilan literasi digital yang memadai dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi global dan nilai-nilai lokal, menciptakan generasi muda yang siap berkontribusi di kancah internasional dan menjaga identitas kebangsaan mereka.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan etika digital melalui P5 berbasis teknologi informasi menjadi solusi strategis dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital. Dengan P5, pelajar dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas berbasis teknologi, seperti kampanye digital tentang toleransi atau pembuatan aplikasi edukatif. Namun, keberhasilan implementasi P5 membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat, terutama dalam pemerataan akses teknologi

dan pelatihan literasi digital bagi pendidik dan pelajar. Ainia (2024) menekankan pentingnya pemerintah untuk mempercepat pembangunan infrastruktur teknologi di daerah terpencil guna mengatasi kesenjangan digital. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan pendekatan holistik, P5 dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi muda yang kompeten secara teknologi dan berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Langkah ini merupakan investasi penting untuk mencetak generasi emas Indonesia yang siap menghadapi tantangan global sambil tetap menjaga identitas kebangsaan mereka. Program ini dapat menjadi strategi untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang unggul secara intelektual dan memiliki karakter yang kuat dan mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif (Kemendikbud, 2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penerapan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis teknologi informasi, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi digital, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di era digital. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teknis atau kebijakan digital, penelitian ini mengangkat pentingnya pengembangan literasi digital yang disertai dengan penanaman nilai-nilai moral seperti kemanusiaan, toleransi, dan keadilan dalam konteks digital. Analisis ini menunjukkan bahwa P5 berbasis teknologi berpotensi menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter pelajar yang cerdas secara digital sekaligus beretika.

Keberhasilan implementasi P5 berbasis teknologi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Rekomendasi utama yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: pertama, pentingnya mempercepat pembangunan infrastruktur teknologi di daerah terpencil untuk mengurangi kesenjangan akses digital. Kedua, pelatihan literasi digital yang lebih intensif untuk pendidik dan pelajar guna memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Ketiga, kolaborasi yang erat antara semua pihak untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung pendidikan karakter berbasis Pancasila. Dengan langkah-langkah ini, P5 dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat berkontribusi positif di dunia digital yang semakin terhubung.

References

- Ainia, D. K. (2024). "Peran Etika Digital dalam Upaya Penguanan Pendidikan Karakter di Era Digital". *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 127-135. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.528>
- Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital". https://www.researchgate.net/publication/376782269_IMPLEMENTASI NILAI-NILAI_PANCASILA_DALAM ERA DIGITAL. Accessed 25 September 2024.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>. Accessed 7 September 2024.
- Bistari, B., Aunurrahman, A., Sulistyarini, S., Maryuni, S., Herawati, H., Rusdiono, R., Nurdhini, A., & Anwar, H. (2021). *Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek*. Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas

- Tanjungpura.
https://mipa.untan.ac.id/file/penjaminan_mutu/b68a8166f8739d50eb450ddb7f5f15dbBUKU%20PEDOMAN%20METODE%20BERBASIS%20PROYEK.pdf. Accessed 7 September 2024.
- Deloitte. (2024, June 13). *Digital ethics decoded / Deloitte Ireland*. <https://www.deloitte.com/ie/en/services/risk-advisory/perspectives/digital-ethics-decoded.html>. Accessed 10 September 2024.
- Fahriel, A. (2023). *Mengembangkan Etika Di Era Digital Dengan Pendidikan Berbasis Nilai Pancasila*. Academia.Edu. <https://www.academia.edu/112088776/MENGEMBANGKAN ETIKA DI ERA DIGITAL DENGAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PANASILA>. Accessed 7th September 2024.
- Firmansyah, R., Hunaifi, N., & Amalia, D. (2020, July 30). *Web-Based Literacy Information Systems as Strategies to Improve Society Reading Interest*. Proceedings of the 7th Mathematics, Science, and Computer Science Education International Seminar, MSCEIS 2019, 12 October 2019, Bandung, West Java, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2296514>. Accessed September 2024.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). "Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi". *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208-215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Jackman, D. (2023). *The Crucial Role of Digital Literacy in Shaping Tomorrow's Students*. ICDL Global. <https://icdl.org/the-crucial-role-of-digital-literacy-in-shaping-tomorrows-students/>. Accessed 7 September 2024.
- Jannah, R., Rahimullah, U., Gistituati, N., & Hadiyanto, H. (2024). "Kurikulum Merdeka Dalam Mempersiapkan Generasi Digital Natives". *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7134-7145. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15019>.
- Kaya, M., & Köseoğlu, Z. (2024). "Dijital Etik ve Ahlak Eğitimi: Din Kültürü ve Ahlak Bilgisi Dersi Öğretim Programları Üzerine Bir İnceleme". *ISPEC International Journal of Social Sciences & Humanities*, 8(3), 73-83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13771458>
- Kemendikud. (2024). *Mengenal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>. Accessed 11 September 2024.
- Khoirunisa, N., Lestari, V. R., Damayanti, F. A., Marhamah, A. A., Fadilah, H., & Nugraha, R. G. (2022). "Penerapan Budaya Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital". *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2244-2252. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2964>
- Komara, E. R., Putra Tryana, M. G., Alfiyah, N. Z., Muthmainna Shaaban, R. A., & Kembara, M. D. (2024). "Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Teknologi Dalam Konteks Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda". *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 46-55. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.297>
- Lee, H. Y., Kanthawala, S., Choi, E. Y., & Kim, Y. S. (2021). "Rural and non-rural digital divide persists in older adults: Internet access, usage, and attitudes toward technology". *Gerontechnology*, 20(2), 1-9. <https://doi.org/10.4017/gt.2021.20.2.32-472.12>

- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success*. Corwin Press.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). "Teknologi Digital Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Pancaila". *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(1). <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i1.4570>
- Nuzula, S. F., Gusanti, Y., Septyania, R., & Damayanti, R. E. (2024). "Penghayatan Simbolisme Nilai Pancasila Dan Kebhinnekaunggalikaan Sebagai Penguatan Identitas Profil Pelajar Pancasila: Ekosistem SMP Negeri 24 Malang". *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(5), 3-3. <https://doi.org/10.17977/um063v4i5p3>
- Olcott, D., Farran, X. C., Echenique, E. E. G., & Martínez, J. G. (2015). "Ethics and Education in the Digital Age: Global Perspectives and Strategies for Local Transformation in Catalonia. *RUSC: Universities and Knowledge Society Journal*, 12(2), 59. <https://doi.org/10.7238/rusc.v12i2.2455>
- Que, A., & Najicha, F. U. (2024). "Pancasila Sebagai Pilar Etika Di Dunia Digital: Membangun Panduan Perilaku Yang Bermartabat Di Media Sosial". *Borneo Law Review*, 8(1), 17-29. <https://doi.org/10.35334/bolrev.v8i1.5579>
- Salmaa. (2023). *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh*. Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif>. Accessed 5 September 2024.
- Sari, D. I., Rejekiningsih, T., & Muchtarom, Moh. (2020). "Students' Digital Ethics Profile in the Era of Disruption: An Overview from the Internet Use at Risk in Surakarta City, Indonesia". *International Journal of Interactive Mobile Technologies (ijIM)*, 14(03), 82. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12207>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Silfiya, S., & Siagian, I. (2024). "Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial". *Journal on Education*, 7(1), 2554-2568. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6767>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). "Pengaruh Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Etika Bersosial Di Era Digital". *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 65-68. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10819>
- Taridala, S., & Anwar, R. (2023). *Transformasi Edukasi : Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Tirtoni, F. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0". *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 210-224. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237>
- Wibowo, A. S., Wiguna, I. B. W., Tinambunan, M. H., & Mahendra, I. G. B. (2024). *Pendidikan Karakter Pancasila* (1st ed.). Tahta Media Group.